

PENGUASAAN MAKNA KATA, SIMBOLISME, TIPOGRAFI, DAN KEMAMPUAN MEMBUAT PARAFRASE SAJAK MODERN INDONESIA

Made Sumantri

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayayana 11 Singaraja
e-mail: madesumantripgsd@yahoo.co.id

Abstract: Understanding of Word Meanings, Symbols, Typography and Ability in Writing Paraphrase of Indonesian Modern Poem. The study aimed at finding out (1) the level of students' understanding of word meanings, symbols, and typography at PGSD S1 program, (2) the level of students' ability in paraphrasing Indonesian modern poems at PGSD program, (3) correlation between the understanding of word meanings, symbols, typography and their ability in paraphrasing Indonesian modern poems. The data was collected by using tests, and analysed by using regression supported by SPSS 17.0 program. The results indicated that the understanding and variables correlation were as follows: First, the understanding of word meanings, symbols, typography and the ability in paraphrasing Indonesian modern poems were on average category. Second, there was a significant and positive correlation between understanding of word meanings, symbols, typography and the ability in paraphrasing the Indonesian modern poems. Based on the results it was recommended that all the parties involved in the instructional process should give more intensive and extensive attention to provide appropriate materials of Indonesian modern poems.

Abstrak: Penguasaan Makna Kata, Simbolisme, Tipografi, dan Kemampuan Membuat Parafrase Sajak Modern Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan (1) tingkat penguasaan makna kata, simbolisme, dan tipografi yang dimiliki oleh mahasiswa S1 PGSD, (2) tingkat kemampuan mahasiswa S1 PGSD dalam membuat parafrase sajak modern Indonesia, dan (3) untuk mencari hubungan antara penguasaan makna kata, simbolisme, tipografi dan kemampuan membuat parafrase sajak modern Indonesia pada mahasiswa S1 PGSD. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes. Data dianalisis dengan analisis regresi dengan SPSS 17.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan dan hubungan variabel adalah seperti berikut ini. Pertama, penguasaan makna kata, simbolisme, tipografi, dan kemampuan membuat parafrase sajak modern Indonesia tergolong *cukup*. Kedua, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan makna kata, simbolisme, tipografi dan kemampuan membuat parafrase sajak modern Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar semua pihak dalam perkuliahan memberikan perhatian yang lebih *intensif* dan lebih *ekstensif* pada materi sajak modern Indonesia.

Kata-kata Kunci: makna kata, simbolisme, tipografi, parafrase, sajak.

Pendidikan atau pengajaran bahasa Indonesia wajib diberikan di setiap lembaga pendidikan (khususnya di PGSD). Sastra merupakan pokok bahasan yang menjadi bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia. Puisi, khususnya sajak, merupakan bagian dari sastra yang dirasakan paling sulit oleh para ahli atau teoretikus sastra,

lebih sulit daripada prosa dan drama (Aminuddin, 2004, Suharianto, 1981; Pradopo, 2007a; Situmorang, 1980). Ini berarti, keberhasilan dalam bidang sajak sangat penting untuk mendukung perkembangan anak didik karena (1) keberhasilan dalam bidang yang sulit adalah cermin tidak adanya kegagalan/masalah dan (2)

sastra sangat penting bagi kehidupan. Sastra sangat penting bagi kehidupan karena sastra mempunyai fungsi: (1) *dulce et utile*, artinya indah dan berguna (Wellek & Waren dalam Pradopo, 2007a); (2) menolong memahami anak didik, membentuk sikap positif dan menyadari hubungan yang manusiawi (Zucdi, 1997); dan (3) sebagai sumber sejarah dan pelengkap studi (Sugihastuti, 2002). Pengalaman peneliti mengajar di PGSD menunjukkan bahwa kegagalan pada materi parafrase sajak modern pernah mencapai 90%. Karena itu, penelitian tentang penyebab kesulitan membuat parafrase dan cara mengatasinya penting dilakukan.

Permasalahan yang diteliti adalah parafrase sajak modern Indonesia karena: (1) parafrase merupakan salah satu jenis apresiasi sastra selain membaca, menulis sajak, dan menonton pementasan sajak; (2) kreativitas penyair-penyair modern sering menyulitkan pengapresiasi. Penentu keberhasilan parafrase sajak modern Indonesia cukup banyak, misalnya tema, rasa, nada, amanat (sebagai hakikat sajak), diksi, imajinasi, kata abstrak dan kata kongkret, gaya bahasa, rima, irama, makna kata, simbolisme, dan tipografi. Penyair-penyair modern melakukan kreativitas dalam bidang makna kata, simbolisme, dan tipografi (Pradopo, 2007b). Percobaan baru sering menyulitkan, terutama kalau menyangkut makna sebagai metode sajak. Tiga hal tersebut diangkat dalam penelitian karena kreativitas penyair-penyair sampai pada penciptaan makna. Makna berkaitan dengan isi sajak. Kalau makna kata, simbolisme, dan tipografi merupakan penyebab kesulitan dan penentu keberhasilan parafrase, maka keberhasilan dalam ketiga variabel bebas itu tentu membawa keberhasilan dalam variabel terikat, yaitu parafrase. Secara teori ketiga variabel bebas itu berhubungan dengan variabel terikat (Teeuw, 1980; Budiman, 2007; Pradopo, 2007b; Suharianto, 1981; Aminuddin, 2004). Oleh karena itu, secara empiris perlu diteliti kebenarannya.

Penguasaan makna kata terdiri atas perkataan *penguasaan* dan *makna kata*. Lema kata

penguasaan adalah *kuasa*. Dari tiga kata *kuasa* dalam bahasa Indonesia, yang sesuai dengan penelitian ini adalah *kuasa* yang pertama (Depdiknas, 2002). Artinya: (1) kemampuan atau kesanggupan berbuat sesuatu, kekuatan; (2) wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, menyuruh) sesuatu; (3) pengaruh (gengsi, kesaksian) yang ada pada seseorang karena jabatannya (martabatnya); dan (4) mampu, sanggup. Makna kata atau makna perkataan adalah isi dari sesuatu kata/perkataan. Makna kata meliputi tiga hal: (1) arti kata, yang biasa dimuat dalam kamus, (2) makna kata yang biasa dipahami melalui konteks, dan (3) maksud pemakai kata yang biasa dipahami dengan bertanya kepada pemakai kata itu.

Dalam sastra, khususnya sajak, makna-makna seperti tersebut di atas juga berlaku. Selain itu dalam sajak sering disengaja melakukan penggantian arti kata, penyimpangan arti kata, dan penciptaan arti kata karena sajak merupakan pengungkapan tidak langsung. Penyimpangan arti disebabkan oleh (1) kegandaan arti, (2) kontradiksi, dan (3) *nonsense* (istilah yang mencakup kata-kata yang tidak mempunyai arti secara linguistik tetapi mempunyai makna secara sastra, misalnya *winka* yang bermakna 'cerai'). Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks sehingga dalam teks biasa tidak ada artinya, tetapi dalam sajak menimbulkan atau menciptakan makna. Hal itu berupa (1) *ejambement* (perloncatan baris), (2) *rima* (persamaan bunyi/persajakan), (3) *homologue* (kesejajaran bentuk), dan (4) *tipografi* (ukiran bentuk sajak atau tata huruf) (Pradopo, 2007a).

Penguasaan simbolisme berarti kemampuan menguasai simbol-simbol. Dalam sastra (sajak), simbolisme adalah penggunaan citraan konkret untuk mengungkapkan perasaan atau ide yang abstrak (Dewan Redaksi, 2004: 740). Citraan konkret adalah gambaran-gambaran angan atau imajinasi (Pradopo, 2007b) yang dapat diamati oleh pancaindera, misalnya dapat dilihat, didengar, dan lain-lain. Kata atau perka-

taan yang dikemukakan oleh penyair adalah simbol-simbol.

Penguasaan tipografi adalah kemampuan menguasai tipografi. Tipografi adalah ukiran bentuk sajak atau tata huruf dalam penulisan sajak (Pradopo, 2007). Tipografi yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipografi yang bermakna (yang dipakai oleh penyair untuk menciptakan makna) karena parafrase dibuat berdasarkan makna-makna atau arti kata. Suatu bait yang huruf-huruf awal lariknya semuanya ditulis dengan huruf besar bermakna kekuatan yang besar atau lebih besar dibandingkan dengan bait yang huruf-huruf awal lariknya tidak semua huruf besar.

Parafrase sajak modern Indonesia adalah pengungkapan isi sajak modern Indonesia dengan kata-kata sendiri dalam bahasa Indonesia. Isi sajak dapat ditangkap berdasarkan makna-makna yang dimuat dalam sajak, misalnya makna kata-kata biasa, makna kata-kata simbolis, dan makna tipografi. *Dengan kata-kata sendiri* adalah dalam bentuk kalimat-kalimat dan paragraf dengan pilihan dan susunan kata yang tepat sehingga pembaca atau pendengar mudah menangkap yang dikemukakan. *Dalam bahasa Indonesia*, parafrase artinya menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang dipakai dalam sajak (bukan terjemahan).

Secara teori, keempat macam kaitan antara variabel terdapat dalam uraian para teoretikus sajak. Kaitan antara penguasaan makna kata (X_1) dan kemampuan membuat parafrase sajak modern Indonesia (Y) dapat dilihat dalam: (1) sajak "Dewa Telah Mati" (Pradopo, 2007a: 229), (2) sajak "Subuh" (Suharianto, 1981: 98-99), (3) sajak "Doa" (Pradopo, 2007b: 178-184, 237-240, 286-287; Anwar, 2006: 9), (4) sajak "Semangat" (Pradopo, 2007b: 55-56), (5) sajak "Kawanku dan Aku" (Teeuw, 1980: 10-27), (6) sajak "Rumahku" (Anwar, 1994: 27), (7) sajak "AKU" (Anwar, 1994:30), (8) sajak "Isa" (Budiman, 2007: 51), (9) sajak "Doa" karya Amir Hamzah, (10) sajak "Cintaku Jauh di Pulau" (Jassin, 1978: 31), dan (11) sajak "Cakar atau Ekor". Kaitan antara penguasaan simbolisme (X_2) dan kemam-

puan membuat parafrase (Y) dapat dilihat dalam: (1) sajak "Bunglon" (Suharianto, 1981: 73), (2) sajak "Salju" (Suharianto, 1981: 99-100; Aminuddin, 2004: 153-156), (3) sajak "Isa" (Budiman, 2007: 46-52), (4) sajak "Teratai", dan (5) sajak "Doa". Kaitan antara penguasaan tipografi (X_3) dan kemampuan membuat parafrase (Y) dapat dilihat dalam (1) sajak "Tragedi Winka & Sihka" (Pradopo, 2007b: 110-112, 210-211, 292-294), (2) sajak "Doa" (Situmorang, 1980: 71; Pradopo, 2007b: 178-184, 237-240, 286-287), dan (3) sajak "Kawanku dan Aku" (teeuw, 1980: 10-27). Kaitan antara X_1 , X_2 , X_3 secara bersama-sama terhadap Y dapat dilihat dalam sajak "Doa" karya Chairil Anwar (Situmorang, 1980: 71, Pradopo, 2007b: 178-184, 237-240, 286-287).

Ada empat hal yang perlu dikemukakan dari uraian teoritikus di atas. Pertama, X_1 dan Y berkaitan. Kedua, X_2 dan Y berkaitan. Ketiga, X_3 dan Y berkaitan. Keempat, X_1 , X_2 , X_3 dan Y berkaitan. Sebelum membuat parafrase, para teoretikus melakukan pembahasan tentang segala hal yang berbentuk makna atau isi sajak. Tiga hal yang paling menonjol dibahas adalah (1) makna kata, (2) makna simbolisme, dan (3) makna tipografi.

Berdasar paparan permasalahan dan kerangka berpikir di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis tingkat penguasaan (a) makna kata, (b) simbolisme, (c) tipografi yang dimiliki oleh mahasiswa S1 PGSD; (2) untuk menganalisis kemampuan membuat parafrase sajak modern Indonesia pada mahasiswa S1 PGSD; dan (3) untuk menganalisis ada atau tidaknya (a) hubungan antara penguasaan makna kata dan kemampuan membuat parafrase, (b) hubungan antara penguasaan simbolisme dan kemampuan membuat parafrase, (c) hubungan antara penguasaan tipografi dan kemampuan membuat parafrase, (d) hubungan secara bersama-sama antara penguasaan makna kata, simbolisme, tipografi dan kemampuan membuat parafrase sajak modern Indonesia pada mahasiswa S1 PGSD Undiksha.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena meneliti hubungan antara tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak memberi perlakuan karena variabel yang diteliti sudah terjadi secara rutin. Dengan demikian, rancangan penelitian ini berupa penelitian *ex-post facto*. Populasi penelitian, yang disebut subjek penelitian (Sukardi, 2005: 55) adalah seluruh mahasiswa S1 PGSD semester IV yang mengambil materi mata kuliah Apresiasi Sastra. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester IV S1 PGSD karena mereka telah mengambil mata kuliah Apresiasi Sastra sesuai dengan Standar Kompetensi Guru Kelas SD/ MI lulusan S1 PGSD (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, 2006) tentang (1) pengkajian sejarah, teori, dan genre sastra Indonesia dan (2) apresiasi karya sastra Indonesia. Jumlah populasi penelitian adalah 620 orang. Jumlah sampel diambil sebanyak sepersepuluh dari jumlah populasi (Nasution, 2004: 101). Peneliti mengambil sampel lebih dari syarat minimal dengan melakukan undian (untuk keadilan) sesuai dengan jumlah mahasiswa yang hadir. Dari 2 kelas yang terpilih yaitu kelas C dan D, yang hadir mengikuti tes adalah 77 orang.

Variabel penelitian ada empat, yaitu: (1) penguasaan makna kata (X_1), (2) penguasaan simbolisme (X_2), (3) penguasaan tipografi (X_3), dan (4) kemampuan mahasiswa S1 PGSD untuk membuat parafrase sajak modern Indonesia (Y). Aspek-aspek yang dinilai dalam penguasaan mahasiswa disesuaikan dengan keempat variabel tersebut. Aspek-aspek penguasaan makna adalah (1) pengertian makna, (2) sinonim dan antonim, (3) hiponim dan hipernim, (4) homonim dan polisemi, (5) makna leksikal dan gramatikal, (6) idiom dan ungkapan, (7) makna morfem, (8) makna kontekstual, (9) lokusi, ilokusi, perlokusi, (10) makna kias, (11) medan makna, (12) maksud, dan (13) makna kata dalam sajak.

Aspek-aspek penguasaan simbolisme dan tipografi dikemukakan berikut ini. Aspek-aspek penguasaan simbolisme terdiri atas (1) pengerti-

an simbolisme, (2) maksud, (3) macam simbolisme, (4) fungsi simbolisme, dan (5) penggunaan simbolisme. Aspek-aspek penguasaan tipografi terdiri atas (1) pengertian tipografi, (2) bentuk tipografi, (3) maksud, dan (4) makna tipografi.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes. Tes yang digunakan adalah tes yang telah diujicobakan di kelas yang setara, yaitu kelas B karena ini terpilih dalam undian. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas, butir tes yang terpakai dalam penelitian adalah 37 butir untuk tes makna kata, 29 butir untuk tes simbolisme, dan 37 butir tes tipografi. Tes/tugas membuat parafrase berupa tes uraian (mengarang).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan: (1) analisis deskriptif untuk menganalisis tingkat penguasaan makna kata, simbolisme, tipografi, dan kemampuan membuat parafrase dengan menggunakan angka 100 sesuai dengan yang dikembangkan di Undiksha (Universitas Pendidikan Ganesha, 2009: 34), (2) Analisis regresi sederhana untuk menganalisis hubungan X_1 dan Y, X_2 dan Y, serta X_3 dan Y, (3) regresi ganda untuk menganalisis hubungan $X_1+X_2+X_3$ secara bersama-sama terhadap Y. Analisis regresi sederhana dihitung menggunakan rumus

$$Y = a + bX$$

dan analisis regresi ganda menggunakan rumus

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

(Riduwan, 2006: 284).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rata-rata skor tes penguasaan makna kata (X_1), penguasaan simbolisme (X_2), penguasaan tipografi (X_3) serta skor penguasaan membuat parafrase (Y) untuk 77 responden dapat dilihat dalam Tabel 01. Dalam Tabel 01 juga dicantumkan standar deviasi dari masing-masing skor tersebut. Pencermatan terhadap skor rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa terhadap masing-masing variabel tersebut relatif homogen. Hanya pada aspek penguasaan

tipografi kemampuan mahasiswa yang paling heterogen.

Tabel 01. Rata-rata dan Standar Deviasi Skor X_1 , X_2 , X_3 , dan Y

	Skor			
	X_1	X_2	X_3	Y
Total Skor	4479	4441	4736	5172
Rata-rata	58,17	58,13	61,51	67,17
Standar Deviasi	10,64	12,15	9,05	9,07

Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan temuan-temuan sebagai berikut. Pertama, jumlah skor tes makna kata adalah 4479 dengan rata-rata 58,17, sehingga penguasaan makna kata mahasiswa tergolong *cukup*. Distribusi frekuensi hasil tes penguasaan makna kata ditampilkan dalam Tabel 02.

Tabel 02. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Penguasaan Makna Kata.

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	40 - 44	42	6	7,79
2	45 - 49	47	16	20,78
3	50 - 54	52	14	18,18
4	55 - 59	57	11	14,29
5	60 - 64	62	5	6,49
6	65 - 69	67	8	10,39
7	70 - 74	72	10	12,99
8	75 - 79	77	6	7,79
9	80 - 84	82	1	1,30
Jumlah			77	100,00

Kedua, jumlah skor tes penguasaan simbolisme adalah 4476 dengan rata-rata 58,13, sehingga penguasaan simbolisme mahasiswa tergolong *cukup*. Distribusi frekuensi hasil tes penguasaan simbolisme ditampilkan dalam Tabel 03.

Ketiga, jumlah skor tes penguasaan tipografi adalah termasuk yang paling baik, yaitu 4736 dengan rata-rata 61,51, sehingga penguasaan tipografi mahasiswa tergolong *cukup*. Distribusi frekuensi hasil tes penguasaan tipografi ditampilkan dalam Tabel 04.

Tabel 03. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Penguasaan Simbolisme

No.	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	34 - 42	38	5	6,49
2	43 - 51	47	14	18,18
3	52 - 60	56	32	41,56
4	61 - 69	65	15	19,48
5	70 - 78	74	3	3,90
6	79 - 87	83	7	9,09
7	88 - 96	92	1	1,30
Jumlah			77	100,00

Tabel 04. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Penguasaan Tipografi

No.	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	46 - 50	48	10	12,99
2	51 - 55	53	16	20,78
3	56 - 60	58	11	14,29
4	61 - 65	63	13	16,88
5	66 - 70	68	14	18,18
6	71 - 75	73	9	11,69
7	76 - 80	78	2	2,60
8	81 - 85	83	2	2,60
Jumlah			77	100,00

Keempat, jumlah skor penugasan membuat parafrase adalah 5172 dengan rata-rata 67,17, sehingga kemampuan membuat parafrase mahasiswa tergolong *cukup*. Distribusi frekuensi hasil tes kemampuan membuat parafrase mahasiswa S1 PGSD Undiksha ditampilkan dalam Tabel 05

Tabel 05. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Membuat Parafrase

No.	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	55 - 59	57	12	15,58
2	60 - 64	62	21	27,27
3	65 - 69	67	17	22,08
4	70 - 74	72	10	12,99
5	75 - 79	77	4	5,19

6	80 -84	82	5	6,49
7	85 - 89	87	6	7,79
8	90 - 94	92	2	2,60
Jumlah			77	100,00

Dengan menggunakan analisis regresi sederhana didapatkan temuan-temuan berikut. Pertama, penguasaan makna kata dan kemampu-

an membuat parafrase sajak modern Indonesia pada mahasiswa S1 PGSD Undiksha berhubungan secara signifikan dengan sumbangan relatifnya sebesar 57%. Uji signifikansi koefisien korelasi variabel penguasaan makna kata (X_1), simbolisme (X_2), tipografi (X_3) dan kemampuan membuat parafrase (Y) dapat dilihat pada Tabel 06.

Tabel 06. Hasil Uji Signifikansi Korelasi X_1 , X_2 , X_3 dan Y

Korelasi variabel	r_{hitung}	$r_{tabel} (=0,05)$	r^2	D(%)	Keterangan
$X_1 - Y$	0,76	0,227	0,57	57	Signifikan
$X_2 - Y$	0,62	0,227	0,39	39	Signifikan
$X_3 - Y$	0,51	0,227	0,26	26	Signifikan
$X_1, X_2, X_3 - Y$	0,84	0,227	0,71	71	Signifikan

Tabel 06 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara (1) penguasaan makna kata dan kemampuan membuat parafrase, (2) penguasaan simbolisme dan kemampuan membuat parafrase, (3) penguasaan tipografi dan kemampuan membuat parafrase. Nilai determinasi D menunjukkan bahwa kemampuan membuat parafrase dapat disumbangkan oleh (1) penguasaan makna kata sebesar 57%, (2) penguasaan simbolisme sebesar 39%, dan (3) penguasaan tipografi sebesar 26%.

Dengan analisis regresi ganda didapatkan temuan bahwa $X_1+X_2+X_3$ dan Y berhubungan secara signifikan. Dengan kata lain, penguasaan makna kata, penguasaan simbolisme, dan penguasaan tipografi secara bersama-sama berhubungan dengan kemampuan membuat parafrase sajak modern Indonesia pada mahasiswa S1 PGSD Undiksha. Sumbangan efektif penguasaan makna kata, simbolisme, dan tipografi secara bersama-sama adalah sebesar 71%.

Pembahasan

Penelitian tentang penguasaan makna kata ini tergolong cukup mirip dengan penelitian sebelumnya tentang penguasaan kosa kata (Astini, 2008). Astini melaporkan bahwa penguasaan kosa kata hasilnya lebih dari cukup,

namun Astini tidak meneliti makna kata secara khusus. Yang diteliti adalah kosa kata secara umum. Hasil yang berbeda ini tidak berarti adanya kontradiktif temuan penelitian ini dengan sebelumnya. Terbatasnya penelitian tentang makna kata menyebabkan belum banyak dapat dilakukan komparasi dengan temuan penelitian sebelumnya.

Temuan tentang penguasaan makna kata, simbolisme, tipografi, dan kemampuan membuat parafrase sajak modern Indonesia tergolong cukup. Hasil penelitian terkait belum ditemukan sehingga belum bisa dibahas berdasarkan hasil penelitian sejenis. Penguasaan keempat aspek di atas yang tergolong cukup disebabkan oleh beberapa kemungkinan: (1) sastra tergolong sulit, (2) banyak orang tidak senang terhadap materi sajak modern, (3) faktor lingkungan yang kurang mendukung, (4) kecerdasan mahasiswa S1 PGSD yang tidak mencukupi terutama inteligensi bidang linguistik dan interpersonal khususnya inteligensi emosional (Suparno, 2005), dan (5) adanya keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini, misalnya keterbatasan instrumen penelitian.

Hubungan antara variabel bebas dan terikat terjadi secara signifikan. Hal itu sesuai dengan uraian-uraian teoretikus sajak: Prof. Dr.

A. Teeuw, Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo, Arief Budiman, H.B. Jassin, S. Suharianto, Drs. Aminuddin, M. Pd., dan Dr. Henry Guntur Tarigan. Secara teoritis telah dikemukakan bahwa variabel penguasaan makna kata, penguasaan simbolisme, dan penguasaan tipografi berhubungan dengan parafrase. Secara empiris sampai saat ini, di Indonesia belum ditemukan penelitian tentang hubungan tersebut di atas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra tergolong sulit dipahami oleh mahasiswa PGSD. Inovasi pembelajaran apresiasi sastra sangat penting menjadi perhatian semua pihak terkait, seperti dosen pengampu matakuliah, mahasiswa, dan guru bahasa. Para dosen pemberi kuliah di PGSD agar memberi waktu tambahan, utamanya untuk materi parafrase sajak modern Indonesia. Pembelajaran tentang apresiasi sastra hendaknya diberikan penekanan dan perhatian yang lebih intensif, terutama tentang makna kata, simbolisme, dan tipografi yang dimanfaatkan sebagai pembawa makna oleh penyair-penyair modern. Mahasiswa PGSD agar memperbanyak bekal tentang makna kata, simbolisme, dan tipografi sebagai modal apresiasi sajak modern Indonesia. Semua sivitas PGSD agar mendukung pengalaman belajar makna kata, tipografi, dan simbolisme untuk kepentingan apresiasi, khususnya parafrase. Demikian pula, para guru SMP dan SMA agar menekankan penguasaan makna kata, simbolisme, dan tipografi dalam pembel-

ajaran karena mahasiswa PGSD berasal dari SMTP dan SMTA

SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan beberapa hal: (1) penguasaan makna kata, simbolisme, tipografi, dan kemampuan membuat parafrase sajak modern Indonesia pada mahasiswa S1 PGSD tergolong cukup; (2) penguasaan makna kata dan kemampuan membuat parafrase berhubungan secara signifikan; (3) penguasaan simbolisme dan kemampuan membuat parafrase berhubungan secara signifikan; (4) penguasaan tipografi dan kemampuan membuat parafrase berhubungan secara signifikan; dan (5) penguasaan makna kata, simbolisme, dan tipografi secara bersama-sama berhubungan dengan kemampuan membuat parafrase pada mahasiswa S1 PGSD Undiksha. Selain memberikan penekanan dan perhatian khusus pada pembelajaran tentang apresiasi sastra modern Indonesia, peningkatan penguasaan makna kata, simbolisme, tipografi, dan kemampuan parafrase memerlukan: (1) dukungan, dorongan, fasilitas, dan penilaian dari lembaga pendidikan sehingga pembelajaran sastra menjadi menyenangkan; (2) penggalakan lomba-lomba parafrase sajak Indonesia secara rutin; dan (3) pengkajian yang lebih intensif dari peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Cetakan ke-5). Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, C. 2006. *Deru Campur Debu* (Cetakan ke-6). Jakarta: Dian Rakyat.
- Anwar, C. 1994. *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* (Cetakan ke-12). Jakarta: Dian Rakyat.
- Astini, N. M. 2008. *Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Siswa Kelas VII SMP Negeri 1*
- Petang dalam Pemahaman Wacana Narasi*. Skripsi tidak diterbitkan. Singaraja: Undiksha.
- Budiman, A. 2007. *Chairil Anwar, Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Wacana Bangsa.
- Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD / MI Lulusan S1 PGSD*. Jakarta: -
- Dewan Redaksi. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Jassin, H.B. 1978. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (Cetakan ke-4). Jakarta: PT Gunung Agung.

- Nasution. 2004. *Metode Research* (Cetakan ke-7). Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, R. D. 2007a. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra* (Cetakan ke-4). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2007b. *Pengkajian Puisi* (Cetakan ke-10). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riduwan. 2004. *Statistika untuk Lembaga & Instansi Pemerintah/Swasta* (cetakan ke-1). Bandung: Alfabeta.
- Situmorang, B. P. 1980. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra* (Cetakan kedua). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Semarang: T B Eka Merwata.
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)* (Cetakan ketiga). Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, P. 2004. *Teori Inteligensi Ganda* (cetakan pertama). Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. (Cetakan pertama). Jakarta: PT. Dunia Pustaka jaya.
- Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. 2009. *Pedoman Studi Universitas Pendidikan Ganesha, Program Sarjana dan Diploma*. Singaraja: Undiksha.